



Catcalling dan Kesehatan Mental Berhubungan dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi

Irsya Maiza Rahma^{1*}, Saniya Fayyaza², Fatma Tresno Ingtyas³, Laurena Ginting⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

irsyamaizarahma@gmail.com; saniyafayyaza04@gmail.com; fingtyas@yahoo.com; Laurenaginting2011@gmail.com

**Corresponding Author*

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Received: 26-02-2025 Revised: 15-03-2025 Accepted: 29-04-2025	Catcalling atau mengungkapkan verbal di ruang publik merupakan fenomena yang sering dialami oleh perempuan, termasuk mahasiswi, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman catcalling, kesehatan mental, dan kepercayaan diri pada mahasiswi Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan desain korelasional. Poulasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswi tata boga Unimed yaitu berjumlah 79 orang. Sampel terdiri dari 30 mahasiswi yang dipilih menggunakan teknik Purposive sampling Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji korelasi pearson, serta regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa catcalling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,687 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan dampak negatif, terutama pada perempuan. Selain itu, kesehatan mental juga terbukti mempengaruhi kepercayaan diri secara signifikan ($r_{hitung} = 0,493$, $p < 0,05$), dimana individu dengan kesehatan mental yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Catcalling yang berulang-ulang secara signifikan menurunkan kesehatan mental, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kepercayaan diri. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya preventif dan intervensi untuk melindungi mahasiswi dari catcalling serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampaknya. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak kampus untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung kesejahteraan mental serta kepercayaan diri mahasiswi.
Kata kunci:	ABSTRACT
<i>Catcalling, Kesehatan Mental, Kepercayaan Diri, Mahasiswi.</i>	<i>Catcalling or verbal harassment in public spaces is a phenomenon often experienced by women, including female students, which can have a negative impact on their mental health and self-confidence. This study aims to analyze the relationship between catcalling experiences, mental health, and self-confidence in female students of Universitas Negeri Medan (UNIMED). This study used a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 30 female students selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a Likert scale-based questionnaire and analyzed using validity, reliability, normality, Pearson correlation tests, and multiple linear regression. The results showed that catcalling had a significant effect on self-confidence with a Pearson correlation value of 0.687 ($p < 0.05$), which indicated a negative impact, especially on women. In addition, mental health was also shown to significantly affect self-confidence ($r_{count} = 0.493$, $p < 0.05$), where individuals with good mental health tend to have higher self-confidence. Repeated catcalling significantly decreases mental health, which ultimately has a negative impact on self-confidence. These findings underscore the importance of preventive and intervention efforts to protect female students from catcalling and raise public awareness of its impact. This study provides</i>
Key word:	
<i>Catcalling, Female Students, Mental Health, Self-Esteem.</i>	

Pendahuluan

Topik pelecehan verbal atau catcalling di tempat umum semakin mendapat perhatian dalam penelitian sosial dan psikologis, terutama karena dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis individu (Ramadhani, 2024). Catcalling sering kali muncul dalam bentuk komentar, siulan, atau ungkapan yang tidak diinginkan, yang biasanya bernuansa seksual dan ditujukan kepada perempuan. Fenomena ini sering dianggap sepele, namun faktanya memiliki dampak mendalam, mulai dari gangguan emosional hingga menurunnya kesejahteraan mental dan kepercayaan diri korban (Permadi, 2022).

Mahasiswi di lingkungan kampus, termasuk di Universitas Negeri Medan (UNIMED), tidak luput dari pengalaman ini. Pelecehan verbal semacam ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan ketakutan, yang berpotensi mengganggu aktivitas akademik dan sosial mereka. Lingkungan kampus yang idealnya menjadi tempat yang aman dan kondusif untuk belajar justru bisa menjadi sumber tekanan psikologis. Kepercayaan diri, yang merupakan salah satu kunci penting dalam keberhasilan akademik dan sosial, menjadi salah satu aspek yang paling terpengaruh oleh pengalaman pelecehan verbal seperti catcalling (Pratama, 2023).

Catcalling adalah bentuk pelecehan verbal berupa komentar, siulan, atau ungkapan bernuansa seksual yang tidak diinginkan, sering terjadi di ruang publik seperti jalan raya atau transportasi umum (Intan, 2023). Tindakan ini mencerminkan dinamika kekuasaan dalam budaya patriarki, di mana perempuan sering menjadi objek seksual (Mettang & Sampe, 2024). Dampaknya meliputi rasa tidak aman, perubahan rutinitas harian, hingga trauma psikologis. Korban sering merasa diawasi atau dinilai hanya berdasarkan penampilan fisik (Ramadhania, 2021).

Kesadaran terhadap dampak catcalling meningkat melalui kampanye global seperti #MeToo, dan regulasi seperti UU TPKS di Indonesia kini mencakup pelecehan verbal sebagai bentuk kekerasan yang dapat dihukum (Okviana & Setiawanto, 2021).

Selain itu, kesehatan mental juga memiliki peran sentral dalam mendukung kepercayaan diri mahasiswi. Gangguan pada kesehatan mental, baik berupa kecemasan,

stres, maupun trauma akibat pelecehan, dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri dan menghadapi lingkungan sosial serta akademik. Dalam masa transisi menuju kedewasaan, penting bagi mahasiswi untuk memiliki kesehatan mental yang baik guna membangun identitas diri dan kepercayaan diri yang kokoh (Nurbayani & Wahyuni, 2023).

Cakupan dalam kesehatan mental yaitu kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial individu (Andini dkk., 2021). Catcalling berulang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan PTSD, serta memengaruhi keseimbangan emosional dan kemampuan sosial korban (Wibowo, 2023). Korban sering merasa terancam, kehilangan rasa aman di ruang publik, dan mengalami penurunan harga diri (Viskarini & Suharsono, 2023).

Pengalaman catcalling yang berulang dapat memicu kecemasan yang berkepanjangan, bahkan rasa takut di ruang publik. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan mahasiswi, seperti hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Akumulasi pengalaman semacam ini berpotensi melemahkan kepercayaan diri, terutama dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik (Simanjuntak dkk., 2024).

Intervensi melalui konseling, kampanye edukasi, dan regulasi yang melarang pelecehan verbal sangat penting untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan mental (Ramadhani, 2024).

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi dirinya dalam menghadapi situasi (Bandura, 1997). Faktor pendukungnya mencakup dukungan sosial dan pengalaman keberhasilan, sementara pelecehan verbal seperti catcalling dapat merusak kepercayaan diri korban (Fikri, 2024). Dampak negatifnya termasuk keraguan terhadap nilai diri, terutama jika komentar berfokus pada penampilan fisik (Mudak & Manafe, 2023). Indikator kepercayaan diri meliputi: persepsi diri, kemampuan sosial, keberanian mengungkapkan pendapat, dan persepsi terhadap penampilan diri (Widyana & Sarwono, 2023).

Dimensi kepercayaan diri meliputi citra diri, kemampuan sosial, dan keberanian mengambil risiko. Intervensi melalui dukungan sosial, terapi, dan edukasi dapat membantu korban memulihkan kepercayaan diri (Okviana & Setiawanto, 2021).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Permadi (2022), lebih banyak membahas dampak catcalling terhadap kesehatan mental secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks kampus atau kepercayaan diri sebagai variabel penting. Di sisi lain, Pratama (2023) berfokus pada kepercayaan diri namun belum mengidentifikasi kesehatan mental sebagai faktor penghubung yang signifikan antara pengalaman pelecehan verbal dan penurunan kepercayaan diri. Penelitian oleh Simanjuntak dkk. (2024) menyoroti kecemasan akibat pelecehan verbal di ruang publik, tetapi tidak secara khusus membahas dampaknya pada mahasiswa atau dalam konteks akademik.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara spesifik pengalaman catcalling di lingkungan kampus, khususnya di UNIMED, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesehatan mental dan kepercayaan diri mahasiswi.

Metode

Penelitian ini sudah dilakukan kaji etik di Unimed dengan meneliti hubungan antara catcalling, kesehatan mental, dan kepercayaan diri menggunakan metode kuantitatif dan desain korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswi tata boga Unimed yaitu berjumlah 79 orang. Sampel sebanyak 30 mahasiswa Tata Boga UNIMED dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa berusia 18-25 tahun, memiliki pengalaman catcalling, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi mencakup mahasiswa yang tidak memenuhi rentang usia, tidak dapat mengikuti prosedur penelitian karena kondisi fisik atau mental, dan mahasiswa yang sedang cuti akademik. Kuesioner yang dibuat untuk mengukur variabel yang diteliti digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam upaya mengumpulkan informasi, sampel

diberikan Google Form, survei daring. Semua variabel diukur menggunakan skala Likert 5 poin yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Kategori	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Metode analisis data yang digunakan antara lain: a. Uji validitas: Menentukan validitas kuesioner dengan ketentuan $r_{hitung} > r_{tabel}$. b. Uji reliabilitas: Menentukan reliabilitas kuesioner jika Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. c. Uji normalitas: untuk mengetahui normal tidaknya data. d. Uji Korelasi Pearson: Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual ($Sig. < 0,05$ berarti signifikan). e. Uji regresi linier berganda: Menggunakan persamaan regresi untuk memperkirakan pengaruh faktor bebas terhadap variabel terikat.

Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

Peneliti memulai proses pengujian alat penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Jika nilai korelasi (r) > nilai r_{tabel} dengan signifikansi yang digunakan, 5% atau 0,05), maka item tersebut valid. Jika nilai korelasi (r) $\leq$ nilai r_{tabel} , maka item tersebut tidak valid. Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka dinyatakan seluruh item valid.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	R_{hitung} (Rata-Rata)	R_{tabel}
Catcalling	0,572	0,361
Kesehatan Mental	0,549	0,361
Kepercayaan Diri	0,563	0,361

2. Uji Reliabilitas

Jika nilai Cronbach's Alpha > koefisien reliabilitas, maka dinyatakan item tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach's Alpha > Koefisien reliabilitas (0,60), maka dinyatakan seluruh item adalah reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitass

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Koefisien
Catcalling	0,678	0,60
Kesehatan Mental	0,666	0,60
Kepercayaan Diri	0.694	0,60

3. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data dari variabel penelitian berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik seperti regresi linier.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data untuk variabel catcalling (X₁), kesehatan mental (X₂), dan kepercayaan diri (Y) berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan

oleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing sebesar 0.148 untuk variabel catcalling, 0.147 untuk variabel kesehatan mental, dan 0.222 untuk variabel kepercayaan diri, yang semuanya lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima. Oleh karena itu, analisis statistik parametrik dapat digunakan untuk penelitian ini.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Catcalling (X1)	0,930	30	0,148
Kesehatan Mental (X2)	0,929	30	0,147
Kepercayaan Diri (Y)	0,954	30	0,222

4. Uji Korelasi Pearson

Analisis korelasi membahas tingkat kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang diukur menggunakan koefisien korelasi. Hubungan antarvariabel ini bisa bersifat positif maupun negatif.

Tabel 5. Uji Korelasi Pearson

Correlations				
		Catcalling (X1)	Kesehatan Mental (X2)	Kepercayaan Diri
Catcalling (X1)	Pearson Correlation	1	.439*	.687**
	Sig. (2-tailed)		.015	.000
	N	30	30	30
Kesehatan Mental (X2)	Pearson Correlation	.439*	1	.493**
	Sig. (2-tailed)	.015		.006
	N	30	30	30

Nilai Sig. (2-tailed) untuk Catcalling (X1) dan Self-Confidence adalah $0,000 < 0,01$, yang menunjukkan korelasi yang sangat signifikan antara kedua variabel, seperti yang dapat dilihat dari tabel keluaran di atas. Ini menyiratkan bahwa tingkat kepercayaan diri meningkat seiring dengan tingkat catcalling. Selain itu, nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$ untuk hubungan antara Kesehatan Mental (X2) dan Self-Confidence menunjukkan hubungan yang substansial antara keduanya. Ini

menunjukkan hubungan yang menguntungkan antara peningkatan kepercayaan diri dan perbaikan kesehatan mental.

Hubungan antara Catcalling (X1) dan Kepercayaan Diri memiliki nilai r estimasi sebesar $0,687 > r$ tabel $0,3494$, yang menunjukkan korelasi kuat antara kedua variabel tersebut. Selain itu, hubungan antara Kesehatan Mental (X2) dan Kepercayaan Diri memiliki nilai r terhitung sebesar $0,493 > r$ tabel $0,3494$, yang

menunjukkan korelasi positif juga, meskipun lebih lemah daripada korelasi antara Catcalling dan Kepercayaan Diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut karena nilai r dan korelasi Pearson yang dihitung dalam analisis ini keduanya positif. Ini menyiratkan bahwa kepercayaan diri seseorang akan meningkat sebanding dengan peningkatan catcalling dan kesehatan mental.

5. Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 26 pada tabel di bawah diperoleh koefisien regresi berganda untuk $X_1 = 0,539$ dan $X_2 = 0,256$, sedangkan konstanta regresinya adalah 19,595 sehingga persamaan regresi linier berganda adalah;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 19,595 + 0,539 X_1 + 0,256 X_2$$

Nilai konstanta sebesar 19,595 menunjukkan bahwa jika catcalling, kesehatan mental bernilai 0, maka kepercayaan diri akan bernilai 19,595. Artinya:

1. Koefisien untuk catcalling sebesar 0,539 berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada catcalling akan meningkatkan kepercayaan diri sebesar 0,539 kali.
2. Koefisien kesehatan mental sebesar 0,256 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kesehatan mental akan meningkatkan kepercayaan diri sebesar 0,256 kali.

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Berganda
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,595	11,931		1,642	0,112
Catcalling	0,539	0,138	0,571	3,893	0,001
Kesehatan Mental	0,256	0,141	0,266	1,811	0,001

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap hubungan yang signifikan antara catcalling, kesehatan mental, dan kepercayaan diri pada mahasiswi. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa baik secara individu maupun bersama-sama, catcalling dan kesehatan mental memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dampak psikologis dari pelecehan verbal di ruang publik, sekaligus menegaskan pentingnya kesehatan mental sebagai salah satu penentu utama kepercayaan diri.

1. Catcalling dan Kepercayaan Diri

Hasil uji korelasi pearson menunjukkan bahwa catcalling memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri

dengan nilai rhitung sebesar 0,687 ($p < 0,05$).

Namun, temuan ini perlu ditafsirkan dengan cermat. Koefisien regresi tersebut mengindikasikan bahwa catcalling cenderung memiliki dampak negatif pada kepercayaan diri seseorang. sejalan dengan penelitian oleh Oktavia (2023) menyoroti bahwa pelecehan verbal di ruang publik dapat menurunkan rasa percaya diri, terutama bagi perempuan, karena korban merasa terekspos dan rentan. Disparitas ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas respons psikologis individu terhadap pelecehan, di mana beberapa korban dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk membangun mekanisme pertahanan diri, sehingga tampak seolah-olah ada pengaruh positif terhadap kepercayaan diri.

2. Kesehatan Mental dan Kepercayaan Diri

Kesehatan mental juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri, dengan nilai r hitung sebesar 0,493 ($p < 0,05$) Hasil ini konsisten dengan teori self-efficacy dari Bandura (1997), yang menyatakan bahwa individu dengan kondisi kesehatan mental yang baik lebih cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh studi (Adinda dkk., 2024), yang menekankan bahwa kesejahteraan emosional adalah elemen kunci dalam membangun kepercayaan diri.

Dalam konteks ini, kesehatan mental dapat menjadi faktor mediasi yang memperkuat dampak catcalling terhadap kepercayaan diri. Individu yang memiliki kesehatan mental yang stabil cenderung lebih mampu mengelola dampak negatif dari catcalling, sehingga kepercayaan diri mereka tetap terjaga.

3. Pengaruh Bersama Catcalling dan Kesehatan Mental

Uji korelasi pearson menunjukkan bahwa secara simultan, catcalling dan kesehatan mental memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan variasi kepercayaan diri. Dengan kata lain, dampak catcalling terhadap kepercayaan diri akan lebih terlihat dalam konteks kesehatan mental yang baik atau buruk.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh (Salsabila & Nissa, 2024), yang menemukan bahwa pengalaman pelecehan verbal berdampak lebih buruk pada individu dengan tingkat stres atau kecemasan yang tinggi. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian (Viskarini & Suharsono, 2023), yang menunjukkan bahwa dukungan kesehatan mental dapat menjadi buffer terhadap dampak negatif dari pelecehan jalanan.

Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak catcalling dan pentingnya mendukung kesehatan mental korban. Regulasi yang melarang pelecehan verbal, teratur didalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) di Indonesia, juga harus ditegakkan secara konsisten. Selain itu, dukungan psikologis bagi korban pelecehan verbal perlu diperkuat melalui layanan konseling yang mudah diakses.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa catcalling dan kesehatan mental memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswi, baik secara individu maupun bersama-sama. Meskipun catcalling secara umum dianggap berdampak negatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons psikologis individu terhadap pelecehan verbal dapat bervariasi, dengan kesehatan mental berperan sebagai faktor mediasi yang penting. Hasil ini menekankan perlunya meningkatkan kesadaran publik tentang dampak psikologis catcalling, memperkuat regulasi seperti UU TPKS, serta menyediakan layanan dukungan kesehatan mental yang mudah diakses bagi korban.

Referensi

- Adinda, F. D., Artanti, A. S., Savira, D., Juwita, R., & Zahra, A. (2024). Efektivitas Afiriasi Positif terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Culture education and technology research (Cetera)*, 1(2), 50-58.
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi psikoterapi Islam bagi kesehatan mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165-187.
- Intan, S. (2023). Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri Di Purwokerto (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Fikri, M. A. (2024). Dampak dan Perlindungan Hukum Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Umum (Cat Calling). *Verdict: Journal of Law Science*, 2(1), 25-35.
- Mettang, M., & Sampe, N. (2024). Pembebasan dalam Teologi Feminis: Sebuah Analisis terhadap Catcalling dalam Rangka Pencapaian Keadilan Gender. *Jurnal Salvation*, 4(2), 124-132.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2023). Pemulihan citra diri remaja madya: Integrasi psikologi dan teologi. *Jurnal ilmiah religiosity entity humanity (JIREH)*, 5(1), 60-72.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). Victim Blaming in Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. Unisma Press.
- Pratama, F. S. (2023). Kebijakan Hukum Pidana Atas Korban Pelecehan Seksual

- Secara Verbal (Catcalling) Dan NonVerbal (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40-47.
- Ramadhania, S. I. (2021). Pengalaman mahasiswi berhijab yang mengalami catcalling the experience of hijab students who experienced catcalling. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167-181.
- Ramadhani, A. N. (2024). Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Salsabila, A. N., & Nissa, S. K. (2024). Memahami Dampak Psikologis Dari Kekerasan Seksual Yang Terjadi Di Lingkup Perguruan Tinggi, Tempat Kerja, Keluarga Dan Lainnya: Perspektif Dalam Konteks Sosial. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 113-130.
- Simanjuntak, V. A., Uly, N., Godsend, G., Kharisma, D. H., & Widiyani, H. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Catcalling di Tanjungpinang: Mengeksplorasi Perilaku Pelecehan Verbal dan Dampaknya Terhadap Perempuan dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 859-869.
- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh komunikasi verbal" catcalling" terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok. *BroadComm*, 3(2), 15-27.
- Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, 11(1), 47-53.
- Wibowo, R. D. A. (2023). Analisis Catcalling Terhadap Mental Health Peserta Didik Perempuan Di Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Widyana, A. I., & Sarwono, R. B. (2023). Peran Konsep Diri Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Solution: Journal of Counselling and Personal*